

# AKTIVITAS PENELITIAN DAN BUDAYA PENULISAN JURNAL ILMIAH SIVITAS AKADEMIKA DI LINGKUNGAN UIN SUNAN KALIJAGA

**Dandung Budi Yuwono, Muh. Isnanto, Al Makin**

LPPM UIN Sunan Kalijaga

E-mail: dandungyuwono@yahoo.com

## **Abstract**

For Sunan Kalijaga UIN, as well as for other universities in Indonesia, the development of science, technology, education, and community service requires competition in human resources and demands professionalism in research that is oriented to global competition. In response to this, universities require the publication of research results in journals that are globally competitive and clearly sized; specifically national and international scientific journals. The question in this study is whether the academics of UIN Sunan Kalijaga have carried out professional research oriented to the advancement of needed education in regard to the nation's future. Research using this quantitative approach will answer these questions: (1) How research development maps are carried out by lecturers or researchers in the environment of Sunan Kalijaga UIN, and (2) Is there a link between the frequency of conducting research with scientific journal writing?

The results and research findings indicate that the research activities of academics within UIN Sunan Kalijaga tend to only be conducted once a year (45.36%). Of that percentage, 19.59% is dominated by research conducted by Lecturers. The largest research fund acquisition is less than 20 million, attained by 40.20%, and is dominated by those with the rank of Lecturer (16.40%), as well as research funds obtained from outside the UIN Sunan Kalijaga, of which the majority is also less than 20 million, obtained by 34.02%, in which the highest was only one study, or 30.93%. Meanwhile, when viewed from the intensification of writing in scientific journals, the majority of lecturers tend to only write once a year; reaching 42.27%. The writing for scientific journals from the results of the highest research was carried out by those who wrote one time (31.96%), and the highest was done by those who conducted one-time research, which reached 15.46%. Even so, there are still lecturers in a relatively dominant number, namely 35.05%, who express uncertainty in writing for scientific studies.

**Keywords:** Research Activities, Culture, Scientific Journals

## I. Pendahuluan

Selain pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat, penelitian adalah salah satu unsur penting dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi bahkan merupakan ruh bagi kehidupan dan daya saing sebuah perguruan tinggi. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi termasuk kehidupan pengabdian di masyarakat dapat terwujud melalui penyinerjisan pengetahuan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian, akan tetapi kemajuan tersebut tidak akan dapat tercapai tanpa dibarengi dengan penelitian secara profesional, beretika, dan ditopang dengan sistem manajemen yang memadai. Dimaksudkan, penelitian tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban bagi seorang dosen mengingat kemajuan pendidikan yang dibarengi dengan penelitian profesional adalah kata kunci sekaligus untuk menjawab tantangan global, perubahan zaman dan perubahan masyarakat yang begitu cepat. Itu sebabnya, idealnya penelitian tidak hanya dituntut secara pragmatis dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi ia harus dapat menjawab tantangan ke depan jauh melampaui zamannya. Tidak semua penelitian secara serta merta berguna dan aplikatif untuk kehidupan pragmatis, seperti politik, ekonomi, industri, dan sosial, tetapi bagaimana ia mampu menjadi dasar pengetahuan jangka panjang dan pengembangan umat manusia. Karena itu investasi terbaik untuk bangsa Indonesia dan juga lingkungan perguruan tinggi Islam, terutama UIN Sunan Kalijaga adalah investasi manusia, memperbaiki pola pikir, *skill*, pengetahuan melalui penelitian.

Keberadaan UIN Sunan Kalijaga sebagaimana perguruan tinggi lain di Indonesia, haruslah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, pengabdian pada masyarakat yang mensyaratkan peran kompetisi sumber daya manusia, dan menuntut profesionalitas penelitian yang berorientasi pada kompetisi global. Menyikapi ini semua, menuntut adanya hasil penelitian yang terpublikasi dalam jurnal ilmiah yang berdaya saing, seperti, jurnal ilmiah berskala nasional maupun internasional yang terukur dengan sistem akreditasi LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Ditjend DIKTI (Pendidikan Tinggi) Kementerian Pendidikan Indonesia, dan Ditjend DIKTIS (Pendidikan Tinggi Islam) Kementerian Agama, atau terindeks jurnal internasional: Proquest, Scopus, Ebsco, dan indeks-indeks ilmu pengetahuan lainnya. Artinya, penelitian dan publikasi menjadi mutlak diperlukan dalam mewujudkan perguruan tinggi yang kredibel, berdaya saing serta yang menentukan ranking nasional dan dunia saat ini. Sementara, seluruh karya ilmiah sivitas akademika di perguruan tinggi di Indonesia dan dunia sudah dapat diukur melalui h-indeks, yang dapat diakses melalui jalur *online* (Scopus atau Scimago). Dengan cara yang sama, untuk menuju *world-class research university*, diperlukan kesadaran bersama segenap sivitas

akademika di lingkungan UIN Sunan Kalijaga bahwa penelitian merupakan nafas perguruan tinggi dalam bidang: pengetahuan, pendidikan, dan juga pengabdian.

Di bagian lain, pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat kompleks, salah satunya adalah mundurnya penelitian dan publikasi di Indonesia. Perguruan tinggi Indonesia juga sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga, baik itu negara maju seperti Singapura yang hanya berpenduduk 5 juta, Malaysia yang mempunyai banyak persamaan dengan Indonesia yaitu jumlah muslim yang mayoritas dan beretnis Melayu, Thailand, atau Filipina. Perguruan tinggi Indonesia tampaknya masih berorientasi sebagaimana pengajaran di tingkat sekolah menengah atau dasar, belum mengejar ketinggalan dalam hal riset dan publikasi. Pertanyaannya, apakah para akademisi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga telah melakukan penelitian secara profesional yang berorientasi pada kemajuan pendidikan yang diperlukan dalam menatap masa depan bangsa?

Berdasar paparan di atas, dalam rangka melihat antusiasme dan kebiasaan terkait dengan peningkatan produk hasil penelitian secara kuantitas dan kualitas para akademisi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dan terpublikasi dalam jurnal ilmiah, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Dimaksudkan agar jika terdapat ketimpangan dalam kemajuan penelitian segera dapat teratasi demi tegaknya eksistensi dan kredibilitas kelembagaan yang diperlukan di masa-masa mendatang. Karena disadari pengembangan perguruan tinggi harus dimulai dari produksi pengetahuan, berupa penelitian, baik ilmu sosial maupun ilmu eksakta, penelitian empiris, kerja lapangan, atau pustaka yang memerlukan kedalaman dan keseriusan penelitian.

Berangkat dari latar belakang, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam dua pertanyaan relevan: (1) Bagaimana peta perkembangan penelitian yang dilakukan dosen atau peneliti di lingkungan UIN Sunan Kalijaga?; dan, (2) Adakah kaitan antara tingkat keseringan melakukan penelitian dengan penulisan jurnal ilmiah?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, ingin melihat peta perkembangan penelitian yang dilakukan oleh para dosen atau peneliti di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. *Kedua*, ingin melihat orientasi penulisan di jurnal ilmiah bagi dosen di lingkungan UIN Sunan Kalijaga terhadap hasil penelitiannya. *Ketiga*, ingin melihat peta kesesuaian antara kebiasaan membeli buku referensi dengan intensifikasi melakukan penelitian.

Penelitian tentang hasil penelitian di lingkungan UIN Sunan Kalijaga telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan Pusat Studi Wanita (PSW) dengan judul: "Dinamika Studi Gender di IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003". Penelitian ini merupakan salah satu hasil penelitian awal tentang studi gender di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga yang meliputi skripsi, tesis, disertasi,

makalah-makalah, hasil penelitian dosen dan artikel jurnal yang ada di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga. Selama kurun tahun tersebut setidaknya terdapat 3 disertasi, 27 tesis, 146 skripsi, dan 34 karya ilmiah yang membahas gender dan feminisme (Waryono dan Isnanto (ed), 2013).

Tulisan Jandra (2001) yang berjudul: “Analisis Kritis Tema-tema Penelitian di UIN Sunan Kalijaga di Pusat Penelitian”. Dalam hal ini peneliti mencoba melihat tema-tema penelitian apa saja yang telah dilakukan di UIN, di samping bidang-bidang, objek, dasar-dasar teoretis dan filosofis suatu penelitian dan hasil yang dicapai hingga manajemen penelitian. Selain itu juga diungkap juga, bagaimana orang-orang meneliti Islam dan bagaimana pula semestinya, kendala dan problem apa yang dihadapi. Akan tetapi, dalam pembahasannya peneliti tidak terlampaui fokus bahkan sangat melebar.

Penelitian lain sebagaimana dilakukan Isnanto (2016) yang berjudul: “Pemetaan Kecenderungan Penelitian pada Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Tahun 2005-2012” yang mencoba melihat peta perkembangan atau kecenderungan penelitian yang dilakukan oleh para dosen atau peneliti setelah terjadi perubahan dari IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga, yang juga melihat peta kecenderungan atau kesesuaian keahlian para dosen atau peneliti yang ada di Lembaga Penelitian UIN Suna Kalijaga.

Melalui tiga karya penelitian di atas tampak belum memberi gambaran tentang aktivitas penelitian dan upaya publikasi hasil riset. Untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan fokus menyingkap aktivitas penelitian sivitas akademika di lingkungan Uin Sunan Kalijaga dan budaya penulisan jurnal ilmiah atas hasil penelitiannya.

Selain itu, jika selama ini pembudayaan keilmuan sivitas akademika IAIN adalah ilmu-ilmu pemikiran Islam (Ushuluddin), Hukum Islam (Syari’ah), Pendidikan Islam (Tarbiyah), Penyiaran Islam (Dakwah), dan Sastra dan Kebudayaan Islam (Adab), maka semestinya dengan bermetamorfosis keilmuan di UIN Sunan Kalijaga berorientasi pada, agama, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian. Hal ini senada dengan apa yang menjadi tesis Thomas Kuhn, bahwa faktor sosiologis, historis serta psikologis mendapat perhatian dan ikut berperan. Artinya, Kuhn berusaha menjadikan teori tentang ilmu lebih cocok dengan situasi sejarah. Dengan cara yang sama, diharapkan filsafat ilmu lebih mendekati kenyataan ilmu dan aktivitas ilmiah sesungguhnya, di mana perkembangan ilmu berlangsung secara revolusioner bukan secara kumulatif sebagaimana anggapan kaum rasionalis dan empiris klasik.

Melalui kerangka berpikir seperti itu, maka strategi penelitian dalam rangka pengembangan keilmuan di UIN Sunan Kalijaga hendaknya dapat mengikuti sistem

berfikir, bahwa penelitian ilmu-ilmu keagamaan (kislaman) yang selama ini ada pada wilayah *monoscience*, diubah menjadi multidisiplin dan interdisiplin, dan perkembangan itu haruslah berproses menemukan filsafat ilmu dari Islam dan kategori keilmuan yang sinkron dengan penggalian ajaran-ajaran agama (Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijtihad Ulama) untuk kepentingan paradigma (konsep, proposisi, dan teori sains), dan akhlak (moral atau etika) keilmuan.

Dengan sendirinya, sejalan dengan perubahan orientasi penelitian dalam perspektif keilmuan UIN, maka menjadi keharusan bahwa sumberdaya manusia (dosen dan peneliti) di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dapat menguasai ilmu penelitian dengan berbagai jenis keilmuannya yang mensyaratkan penguasaan metodologi penelitian yang terbaru.

Dalam memotret kecenderungan kajian penelitian periode tertentu tidak bisa lepas dari aspek sejarah, sehingga penelitian ini juga digunakan pendekatan historis yang bertujuan untuk membantu dalam mengkaji, terutama dalam konteks mengetahui perubahan dan perkembangannya yang diperlukan tidak hanya menjelaskan bagaimana suatu peristiwa terjadi, tetapi lebih dalam mencoba menguraikan hukum kausalitas dari suatu peristiwa kesejarahan (Charles, 1976).

Perkembangan kajian keislaman di Indonesia bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, namun berawal dari perkembangan fenomena sosial oleh arus globalisasi, sehingga kajian terhadap persoalan-persoalan agama harus mampu menjawab segala permasalahan kontemporer yang selalu berkembang dan berubah. Jika pemikiran keislaman diawali dengan pemikiran agama sebagai sebuah keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan dan sesuatu yang sakral dan transenden, maka pada perkembangannya, dalam kajian Islam, agama dianggap sebagai sebuah ilmu dan peradaban sehingga perkembangan pemikiran Islam dalam sejarahnya juga mengalami perkembangan yang signifikan, yang diawali dengan pemikiran yang berkiblat ke Timur, kemudian beralih ke Barat. Sementara Studi Islam di Barat melihat Islam sebagai doktrin dan peradaban, dan bukan sebagai agama transenden, sehingga agama dapat dikritik secara bebas dan terbuka. Pergeseran paradigma kajian keislaman demikian ternyata menyentuh perkembangan lembaga, termasuk Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.

Perubahan IAIN yang telah direduksi menjadi UIN merupakan momentum yang tepat untuk mewujudkan cita-cita UIN Sunan Kalijaga untuk menjadi *research university*. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut dalam pengembangan pendidikan ilmunya, perlu adanya persinggungan yang mendalam antara ilmu agama dengan ilmu budaya, ilmu eksakta, ilmu sosial, dan lain-lain. Pengembangan ilmu yang tidak didasari dengan persinggungan tersebut hasilnya tidak dapat berimplikasi pada masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Thomas Kuhn sebagaimana terangkup dalam bukunya (1962) dengan judul “The Structure of Scientific Revolution”, yang membicarakan Filsafat Sains. Dalam hali ini Kuhn menjelaskan bahwa paradigma merupakan suatu cara pandang, nilai-nilai, metode-metode, prinsip dasar atau memecahkan sesuatu masalah yang dianut oleh suatu masyarakat ilmiah pada suatu tertentu. Apabila suatu cara pandang tertentu mendapat tantangan dari luar atau mengalami krisis, kepercayaan terhadap cara pandang tersebut menjadi luntur, dan cara pandang yang demikian menjadi kurang berwibawa, pada saat itulah menjadi pertanda telah terjadi pergeseran paradigma. Fungsi dari paradigma menyediakan *puzzle* bagi para ilmuwan. Paradigma sekaligus menyediakan alat untuk solusinya. Ilmu digambarkan oleh Kuhn sebagai sebuah kegiatan menyelesaikan *puzzle*. Thomas Kuhn pertamakali menggunakannya dalam sains, menunjukkan bahwa penelitian ilmiah tidak menuju ke kebenaran. Penelitian ilmiah sangat tergantung pada dogma dan terikat pada teori yang lama. Dalam pemikiran Kuhn paradigma secara tidak langsung mempengaruhi proses ilmiah dalam empat cara dasar, yaitu: apa yang harus dipelajari dan diteliti, pertanyaan yang harus ditanyakan, struktur sebenarnya dan sifat dasar dari pertanyaan itu. Artinya, hasil dari riset apapun mestinya dapat diinterpretasikan.

## II. Metode Penelitian

Penelitian tentang aktivitas penelitian sivitas akademika di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dan budaya penulisan jurnal ilmiah para dosen di lingkungan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga ini akan fokus melihat atau mengkaji dari berbagai jenjang kepegangatan para dosen. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat kisaran besaran dana penelitian yang diperoleh dari luar UIN Sunan Kalijaga, di samping kaitan antara kebiasaan para dosen dalam membeli buku referensi dengan aktivitas penelitian, serta penulisan dalam jurnal ilmiah. Hal ini perlu dilakukan dengan pertimbangan: *Pertama*, kajian ini dipandang cukup strategis untuk mengetahui kekuatan penelitian para dosen di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. *Kedua*, secara substansial penelitian ini dimaksudkan dapat memotret aktivitas penelitian dosen di lingkungan UIN Sunan Kalijaga sebagai bentuk tanggungjawab akademisi dalam mengembangkan keilmuannya. *Ketiga*, dengan membandingkan antarjenjang kepegangatan dosen maka akan terlihat seberapa serius para dosen melakukan pengembangan keilmuan yang diperlukan lembaga dalam mengejar ketertinggalan secara keilmuan.

Itu sebabnya, subyek dalam penelitian adalah para dosen di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dalam berbagai jenjang kepegangatan yang dalam kurun waktu pelaksanaan penelitian, yakni selama bulan Juli sampai dengan Agustus 2016 berhasil ditemui

untuk dijadikan responden, yakni sejumlah 194 responden. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) secara tertutup. Terhadap data yang diperoleh dilakukan persentase secara tabular sederhana berupa tabulasi silang, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif bersifat deskriptif analitis dengan pendekatan sosiologis.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Gambaran Responden Penelitian**

Saat ini UIN Sunan Kalijaga memiliki 8 fakultas, yakni fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Tarbiyah dan Keguruan, Syariah dan Ilmu Hukum, Ilmu Sosial dan Humaniora, Sains dan Teknologi, dan Ekonomi dan Bisnis Islam yang masing-masing fakultas memiliki program studi. Selain itu, terdapat pula Program Pascasarjana untuk Program Magister dan Doktor. Sejumlah 194 dosen yang dijadikan responden dalam penelitian ini setidaknya merupakan representasi dari dosen dari 8 fakultas, meski dalam komposisi yang tidak sebanding. Artinya, masing-masing fakultas tidak lantas diambil dalam jumlah sama persis secara kuantitas (proporsional), termasuk dalam hal jenjang kepegangatan. Sehingga praktis, tampak perbedaan mencolok antara dosen “yang getol” melakukan penelitian, tanpa mengindahkan jenjang kepegangatan. Artinya, bisa jadi mereka yang dalam jenjang kepegangatan rendah justru memiliki antusiasme atau kepedulian yang tinggi dalam melakukan penelitian.

Dari sejumlah 194 dosen yang dijadikan responden dalam penelitian ini terklasifikasi ke dalam jenjang kepegangatan Asisten Ahli, Lektor, Lektor Kepala, dan Profesor yang masing-masing (berturut-turut) dalam jumlah sebanyak 48 responden (24, 74%), Lektor sebanyak 84 responden (43,30%), Lektor Kepala sebanyak 52 responden (26,80%), dan Profesor sebanyak 10 responden (5,15%).

#### **B. Aktivitas Penelitian dan Budaya Menulis Jurnal Ilmiah di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga**

Sebagaimana Tri Darma Perguruan Tinggi, seorang dosen selain berkewajiban mendarmabaktikan mengajar, juga berkewajiban untuk melakukan penelitian serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. Dengan cara yang sama, kegiatan penelitian baik bertujuan ikut memecahkan persoalan sosial (praktis) ataupun dalam rangka pengembangan keilmuan sesuai bidang kepakaran (*contribution to knowledge*)

adalah kegiatan yang tidak dapat dilepaskan bagi seorang dosen. Bagaimana keaktifan para dosen di lingkungan UIN Sunan Kalijaga melakukan kegiatan penelitian dalam setahun dapat dilihat melalui Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Persentase Keaktifan Penelitian dilihat dari Jenjang Kepangkatan Dosen

Pangkat	Penelitian dalam Setahun								Total	
	tdk Pernah		Satu Kali		Dua Kali		Tiga Kali			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Asisten Ahli	6	3,09	24	12,37	16	8,25	2	1,03	48	24,74
Lektor	4	2,06	38	19,59	28	14,43	14	7,22	84	43,30
Lektor Kepala	--	--	22	11,34	22	11,34	8	4,12	52	26,80
Profesor	--	--	4	2,06	6	3,09	--	--	10	5,15
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>5,15</b>	<b>88</b>	<b>45,36</b>	<b>72</b>	<b>37,11</b>	<b>24</b>	<b>12,37</b>	<b>194</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer, diolah.

Dilihat dari tabel di atas, responden yang terklasifikasi ke dalam jenjang kepangkatan agaknya sebagian besar relatif kerap melakukan penelitian dalam kurun waktu setahun, dan hanya sebagian kecil saja yang tidak melakukan itu pun dalam persentase relatif kecil. Bagi mereka yang melakukan penelitian dalam setahun terinci melakukan satu kali penelitian mencapai 88 responden (45,33%), dua kali penelitian mencapai 72 responden (37,11%), dan melakukan penelitian sebanyak tiga kali mencapai 24 responden (12,37%). Dari yang melakukan penelitian, dosen dalam jenjang Lektor tampaknya lebih mendominasi dalam melakukan penelitian dibanding jenjang lainnya, yakni melakukan setahun sekali mencapai 38 responden (19,59%), dua kali dalam setahun mencapai 28 responden (14,43%), dan melakukan tiga kali dalam setahun mencapai 14 responden (7,22%). Kemudian di urutan kedua responden dengan jenjang kepangkatan Lektor Kepala, yakni melakukan penelitian setahun sekali mencapai 22 responden (11,34%), dua kali dalam setahun mencapai 22 responden (11,34%), dan melakukan penelitian sebanyak tiga kali dalam setahun mencapai 8 responden (4,12%).

Berdasar tabel di atas, hanya responden Asisten Ahli saja yang sama sekali tidak pernah melakukan penelitian dalam setahun yang mencapai 6 responden (3,09%) dan Lektor mencapai 4 responden (2,06%). Sementara, tidak pernah melakukan penelitian ataupun melakukan penelitian sebanyak tiga kali dalam setahun tidak terjadi pada responden dengan jenjang kepangkatan Profesor, kecuali hanya sekali dalam setahun mencapai 4 responden (2,06%) dan dua kali dalam setahun mencapai 6 responden (3,09%).

Melihat data sebagaimana tabel di atas, menunjukkan gejala cukup mengembirakan bahwa melakukan kegiatan penelitian adalah hal telah biasa dilakukan

di tengah kehidupan kampus UIN Sunan Kalijaga meski melalui data di atas masih terkesan sekadar dalam rangka upaya tindakan penyelamatan diri (*safety first*). Terbukti, penelitian yang dilakukan oleh para responden hanya yang terkonsentrasi dalam jenjang kepangkatan tertentu, yang mengindikasikan seolah hanya sekadar mengejar atau mempertahankan jenjang kepangkatan, yang begitu tampak pada mereka yang berjenjang kepangkatan Profesor. Hal demikian semakin diperjelas dengan data yang tersaji dalam Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Distribusi Persentase Perolehan Dana Penelitian dilihat dari Jenjang Kepangkatan Dosen

Pangkat	Besar Perolehan Dana Penelitian								Total	
	Tdk Dapat		< 20 Juta		20 – 50 Juta		> 50 Juta			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Asisten Ahli	28	14,43	12	6,19	6	3,09	2	1,03	48	24,74
Lektor	24	12,37	32	16,49	26	13,40	2	1,03	84	43,30
Lektor Kepala	16	8,25	30	15,46	6	3,09	--	--	52	26,80
Profesor	4	2,06	4	2,06	2	1,03	--	--	10	5,15
<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>37,11</b>	<b>78</b>	<b>40,20</b>	<b>40</b>	<b>20,61</b>	<b>4</b>	<b>2,06</b>	<b>194</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer, diolah.

Bahwa dana penelitian begitu didominasi dalam besaran kurang dari 20 juta rupiah, mencapai 78 responden (40,20%). Artinya, sebuah riset terlebih untuk pengembangan keilmuan akan memiliki jaminan kualitas hasil jika didukung dengan pendanaan yang representatif. Bukan berarti bahwa dengan dana yang kecil lantas tidak dapat menghasilkan hasil riset yang *qualified*. Tetapi, sebuah riset yang didukung dengan dana yang ‘cukup’ maka paling tidak akan menghasilkan riset yang mendalam (koprehensif dan holistik) karena bermplikasi logis dengan keleluasaan dalam penggalian data di lapangan. Seorang peneliti akan serius dalam melakukan proses penelitian jika ditopang dengan dana yang memadai.

Dari data dari tabel di atas, tampak bahwa masih relatif besar responden yang melakukan penelitian tanpa pernah mendapatkan dana, yakni mencapai 72 responden (37,11%) yang hampir merambah seluruh responden di setiap jenjang kepangkatan, yakni Asisten Ahli mencapai 28 responden (11,34%), Lektor mencapai 24 responden (12,37%), Lektor Kepala mencapai 16 responden (8,25%), dan Profesor mencapai 4 responden (2,06%). Gejala ini semakin memperjelas bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan responden tidak cukup signifikan dalam rangka meningkatkan atau mengembangkan keilmuan yang menjadi bagian tanggung jawab para akademisi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Meski tidak selamanya dana riset yang besar lantas menjamin mutu hasil penelitian yang ‘wahid’, yang mana sangat terpulang dari orientasi

individu responden dalam melakukan penelitian. Bisa jadi, tidak semua akademisi memiliki akses yang cukup dalam membuka wawasan, bahwa masih cukup banyak 'penyandang dana luar' yang memberikan ruang bagi peneliti untuk berkompetisi melakukan penelitian dengan tema-tema menarik yang *notabene* cukup relevan dengan bidang keilmuan para responden. Dan faktanya, masih banyak di antara akademisi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang hanya menggantungkan dana riset yang dikucurkan melalui Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga di setiap tahunnya, dan realitasnya masih mengabaikan asas proses dan kualitas hasil penelitian yang berorientasi kepada *contribution to knowledge*, kecuali hanya sekadar rutinitas, sebagai kebutuhan sesaat sebagai tindakan penyelamatan diri. Karenanya, masing-masing akademisi harus melakukan reorientasi dalam melakukan penelitian, setidaknya hasil penelitian diharapkan mampu mendukung dalam pengembangan kelembagaan UIN Sunan Kalijaga sebagai sebuah Perguruan Tinggi yang bercita-cita menuju *research university*.

Selain memperoleh dana dari internal UIN, responden juga mendapatkan dana penelitian dari pihak luar (di luar UIN Sunan Kalijaga) akan tetapi tampaknya mayoritas hanya memperoleh dalam kisaran dana kurang dari 20 juta, mencapai 66 responden (34,02%) dan inipun terbesar hanya diperoleh satu kali dalam setahun yang mencapai 60 responden (30,93%) sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 3 di bawah. Bahkan ada pula responden yang tidak mendapatkan dana penelitian dari luar UIN Sunan Kalijaga, dengan jumlah cukup besar dan mendominasi, yakni 84 responden (43,30%). Meski demikian, sekalipun dalam jumlah yang relatif kecil tetapi tampak responden yang mendapatkan dana lebih dari 50 juta, yakni mencapai 4 responden (2,06%). Melihat gejala demikian, mestinya hasil penelitiannya akan lebih berkualitas, karena, pertama, meski hanya mendapatkan dana kecil namun merupakan sebuah kebanggaan bahwa telah lolos dari proses seleksi yang begitu ketat. Kedua, dengan sendirinya dengan didanai pihak luar maka dalam melakukan serangkaian penelitian dari proses hingga hasil akan menampakkan keseriusannya. Demikian halnya dengan mereka yang mendapatkan dana lebih dari 50 juta, tentu juga melalui proses kompetisi yang begitu ketat, dan hasilnya benar-benar menunjukkan adanya kontribusi keilmuan ataupun bermanfaat langsung dalam turut memecahkan persoalan sosial, atau kebijakan.

Terlepas dari pradigma dalam ranah penelitian, baik penelitian tekstual, kontekstual, kuantitatif, atau kualitatif, premis yang mesti dikedepankan bahwa tujuan dan hasil penelitian diharapkan mempunyai *added value*. Selain penelitian berorientasi memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan baik di tataran konseptual ataupun praksis, dan bermanfaat sebagai pemecahan masalah yang senantiasa muncul di masyarakat. Dengan sendirinya, hasil penelitian tidak seharusnya hanya masuk

dalam ‘laci’, disimpan rapat tetapi bagaimana hasil riset seorang akademisi dapat dimanfaatkan oleh segenap lapis masyarakat, khususnya dalam rangka pengembangan pendidikan.

Tabel 3. Distribusi Persentase Perolehan Penelitian Luar dilihat dari Besaran Dana

Penelitian dari Luar	Besaran Perolehan Dana										Total	
	Tdk Dapat		< 20 Juta		20 - 50 Juta		> 50 Juta		Lain-2			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tdk Dapat	84	43,30	--	--	--	--	--	--	--	--	84	43,30
Satu Kali	--	--	60	30,93	16	8,25	2	1,03	4	2,06	82	42,27
Dua Kali	--	--	6	3,09	12	6,19	2	1,03	--	--	20	10,31
Tiga Kali	--	--	--	--	6	3,09	--	--	2	1,03	8	4,12
<b>Jumlah</b>	<b>84</b>	<b>43,30</b>	<b>66</b>	<b>34,02</b>	<b>34</b>	<b>17,53</b>	<b>4</b>	<b>2,06</b>	<b>6</b>	<b>3,09</b>	<b>194</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer, diolah.

Mengingat begitu pentingnya penelitian, maka tidak ada kata lain bahwa kegiatannya harus dilakukan secara serius, prosedural, menggunakan kerangka teori dan metodologi yang tepat dan menghindarkan pergeseran dari tujuan penelitian. Melalui proses, penggunaan teori dan metodologi yang benar diharapkan dapat melahirkan penelitian yang berkualitas. Di pihak lain, memahami penelitian sebagai kegiatan yang dituntut agar senantiasa dilaksanakan, ini memperjelas posisi sekaligus eksistensi seorang peneliti, bahwa ia mempunyai peran dan fungsi sebagai kontributor dalam pengembangan keilmuan. Tentu hal ini harus dibuktikan dengan kerja keras, serius yang diimbangi dengan kapabilitas yang memadai. Bagi seorang akademisi, melakukan penelitian hendaknya tidak sekadar bertujuan mengejar proyek dan sebagai tindakan *safety first* dalam rangka kenaikan pangkat, yang jauh dari idealitas.

Secara obyektif, kaprah jika terjadi perbedaan tingkatan mutu dan kemampuan dalam meneliti, namun hal yang perlu ditanamkan bahwa seorang peneliti harus terus melakukan upaya peningkatan kuantitas dan kualitas penelitiannya. Perbedaan tingkatan (level) peneliti merupakan keniscayaan, yang sangat tergantung dari pengalaman dan orientasi yang tampak pada kemampuan analisis penelitian. Semakin tinggi tingkatan akan semakin tajam, mendalam, holistik yang mampu melihat permasalahan dari berbagai aspek, dan tuntas. Oleh karena itu, untuk menuju dalam pencapaian tingkatan (*status accomplishment*), sudah pasti diperlukan hasrat yang kuat untuk selalu berusaha mengembangkan diri. Dimaksudkan, seorang peneliti diharapkan dapat terus membuka ruang wacana bagi dirinya, selalu adaptif terhadap perubahan dan perkembangan dunia penelitian. Aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, misal, diskusi, seminar, workshop penelitian, menulis, mengikuti

perkembangan literatur, ataupun membaca jurnal-jurnal hasil penelitian yang berguna untuk meningkatkan kualitas peneliti (Yuwono, 2004).

Selain itu, untuk dapat mempercepat proses eskalasi pengembangan diri, seorang peneliti diharapkan berpartisipasi dalam pusat-pusat studi ataupun pusat penelitian di lingkungan perguruan tinggi sebagai 'ajang tempa' untuk memahami dunia penelitian. Hal lain, membangun relasi atau jaringan (*linkage*) merupakan sesuatu yang perlu dilakukan setiap peneliti, karena tanpa jaringan akan menjadikan stagnasi peneliti baik dalam kemampuan ataupun frekuensi penelitian. Melalui kerjasama, dapat menjadi alat ukur kekurangan sekaligus kelebihan seorang peneliti terkait dengan eskalasi kapabilitas dalam menghadapi perubahan pesat dunia penelitian.

Akan tetapi hal yang jauh lebih penting yang diperlukan saat ini adalah bagaimana hasil-hasil riset peneliti dapat terpublikasikan. Itu sebabnya, publikasi atas hasil riset ke dalam jurnal-jurnal ilmiah menjadi penting agar temuan-temuan penelitian pemikiran ilmiah dapat dimanfaatkan oleh segenap lapis masyarakat, yang secara tidak langsung juga akan mengangkat derajat martabat sivitas akademika.

Bagaimana aktivitas atau antusiasme responden dalam menulis untuk menuangkan ide dan gagasannya ke dalam jurnal ilmiah dapat dilihat melalui Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Persentase Keaktifan Menulis Jurnal Ilmiah dilihat dari Jenjang Kepangkatan Dosen

Pangkat	Menulis Jurnal Ilmiah dalam Setahun										Total	
	Tdk Pernah		Satu Kali		Dua Kali		Tiga Kali		Lain-2			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Asisten Ahli	16	8,25	16	8,25	8	4,12	6	3,09	2	1,03	48	24,74
Lektor	10	5,15	34	17,53	26	13,40	14	7,22	--	--	84	43,30
Lektor Kepala	6	3,09	24	12,37	6	3,09	8	4,12	8	4,12	52	26,80
Profesor	--	--	8	4,12	--	--	2	1,03	--	--	10	5,15
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>16,49</b>	<b>82</b>	<b>42,27</b>	<b>40</b>	<b>20,61</b>	<b>30</b>	<b>15,46</b>	<b>10</b>	<b>5,15</b>	<b>194</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer, diolah.

Satu hal yang memang perlu di catat, bahwa banyak peneliti yang memang mencoba memasukkan tulisan atas hasil penelitiannya ke dalam jurnal-jurnal ilmiah, tetapi bisa jadi mengalami kejenuhan dan tidak lagi meneruskan melakukan perbaikan atas koreksi dari reviewer atau mitra bestari dari jurnal tertentu, sehingga tulisannya tidak dimuat dalam jurnal di mana ia memasukkan tulisan. Hal lain, bahwa saat ini dikebanyakan jurnal karena tuntutan zaman maka dalam proses penerbitannya dikenal dengan menggunakan *Online Journal System* (OJS). Dalam banyak kasus, Jurnal OJS terlebih yang berskala internasional tidak dapat diprediksikan kapan tulisan

kita dapat dijamin terbit. Ini sangat tergantung pada intensifikasi dan ketekunan pihak penulis (author) untuk secara kontinyu mengikuti perkembangan prosesnya. Artinya, keterlambatan mengakses (mengikuti proses) maka akan menyebabkan terlambat pula dalam terbitannya. Misal, tulisan yang dimasukkan telah mendapat catatan dari reviewer, tetapi tidak segera kita akses untuk perbaikannya maka menjadi penyebab terbitnya tulisan kita tidak dapat kita prediksikan.

Terlepas dari persoalan di atas, berdasar data Tabel 3 di atas cukup membanggakan bahwa antusiasme responden dalam menulis dalam jurnal ilmiah relatif intensif, terbukti responden yang menulis dalam jurnal ilmiah sebanyak satu kali dalam setahun mencapai 82 responden (42,27%), dua kali dalam setahun mencapai 40 responden (20,61%), dan tiga kali dalam setahun mencapai 30 responden (15,46%), meski masih dijumpai atau terdapat responden yang tidak pernah menulis sama sekali dalam setahun, mencapai 32 responden (16,49%) tidak termasuk mereka yang berjenjang kepangkatan sebagai profesor.

Sementara mereka yang melakukan penulisan jurnal satu kali dalam setahun cukup didominasi oleh mereka dengan jenjang kepangkatan sebagai Lektor mencapai 34 responden (17,53%) dan Lektor Kepala mencapai 24 responden (12,37%). Meski demikian, terlepas hanya sebagai upaya memelihara kewajiban (*maintenance*) gelar sebagai guru besar, mereka dengan jenjang Profesor cukup menunjukkan antusiasmenya menulis dalam jurnal ilmiah, yakni 8 responden (4,12%) menyatakan satu kali dalam setahun menulis dalam jurnal ilmiah dan sebanyak 2 responden (1,03%) menyatakan sebanyak tiga kali dalam setahun. Artinya, seluruh jenjang kepangkatan Profesor yang menjadi responden dalam penelitian agaknya mempunyai kepedulian untuk terus menyumbangkan pemikiran ilmiahnya yang disebarakan melalui jurnal-jurnal ilmiah.

Gejala demikian menunjukkan tampak benar tanggung jawab moral seorang profesor terhadap pengembangan keilmuannya dibandingkan dengan mereka yang ada pada jenjang kepangkatan di bawahnya, di mana masih tampak adanya 'kenihilan' bagi mereka yang ada dalam jenjang kepangkatan Asisten Ahli, Lektor, ataupun Lektor Kepala dalam menulis dalam jurnal ilmiah dalam setahunnya. Mengapa hal ini dapat terjadi?

Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Guru Besar atau profesor yang selanjutnya disebut profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi. Selanjutnya dalam UU tersebut pasal 49 ayat (1) dijelaskan bahwa profesor merupakan jabatan akademik tertinggi pada satuan pendidikan tinggi yang mempunyai kewenangan membimbing calon doktor. Seorang profesor diberi

tunjangan kehormatan. Dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 41 tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen serta Tunjangan Kehormatan Profesor dijelaskan bahwa Tunjangan Profesi adalah tunjangan yang diberikan kepada guru dan dosen yang memiliki sertifikat pendidik sebagai penghargaan atas profesionalitasnya. Seterusnya masih dalam pasal yang sama dijelaskan bahwa Tunjangan Kehormatan adalah tunjangan yang diberikan kepada dosen yang memiliki jabatan akademik profesor.

Seorang profesor baik PNS atau non PNS secara otomatis mempunyai sertifikat pendidik, sehingga berhak mendapatkan tunjangan profesi dari pemerintah sebesar 1 (satu) kali gaji pokok setiap bulan. Hal ini telah dijabarkan dalam pasal 4 dan 5 PP tersebut di atas. Selanjutnya dalam tersebut pasal 14, 15 dan 16 dijelaskan bahwa profesor juga memperoleh tunjangan kehormatan sebesar 2 (dua) kali gaji pokok setiap bulan. Dengan demikian berdasarkan PP tersebut seorang profesor memperoleh tambahan gaji 3 (tiga) kali gaji pokok. Karena perolehan tunjangan yang begitu besar maka layak kalau kinerja profesor perlu dievaluasi.

Dalam pasal 49 UU nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa profesor memiliki kewajiban khusus menulis buku dan karya ilmiah serta menyebarluaskan gagasannya untuk mencerahkan masyarakat. Sementara itu dalam pasal 4 ayat (1) Permendikbud nomor 78 tahun 2013 tentang Pemberian Tunjangan Profesi dan Tunjangan Kehormatan bagi Dosen yang menduduki Jabatan Akademik Profesor dijelaskan bahwa profesor wajib; (a) menulis buku yang diterbitkan oleh lembaga penerbit baik nasional maupun internasional yang mempunyai ISBN (*International Standard of Book Numbering System*); (b) menghasilkan karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi; dan, (c) menyebarluaskan gagasannya.

Jurnal internasional yang bereputasi adalah jurnal internasional yang terindeks pada Web of Science atau Scopus serta mempunyai faktor dampak dari ISI Web of Science (Thompson Reuters) atau mempunyai faktor dampak SJR. Dalam pasal 5 Permendikbud di atas dipaparkan bahwa pemberian tunjangan kehormatan kepada profesor dievaluasi setiap 5 (lima) tahun sejak yang bersangkutan ditetapkan atau diaktifkan kembali sebagai profesor. Selanjutnya dalam pasal 7 dijelaskan bahwa tunjangan kehormatan profesor dihentikan sementara apabila: (a) menduduki jabatan struktural; (b) diangkat sebagai pejabat negara; atau, (c) tidak memenuhi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.

Melihat begitu ketatnya aturan pemerintah, sehingga jika seorang profesor tidak ingin kehilangan tunjangan maka harus mentaati seluruh aturan yang melekat terkait dengan profesinya. Itu sebabnya, dibandingkan dengan jenjang kepangkatan lainnya,

seluruh responden dalam jenjang profesor relatif memiliki kepedulian dalam rangka penyebaran keilmuan yang diperlukan untuk mencerahkan masyarakat, sekalipun didominasi hanya melakukan penulisan sekali dalam setahun.

Melalui tabel diatas sekalipun terlihat tertinggi hanya menulis sekali setahun akan tetapi gejala tersebut hampir dapat dipastikan bahwa responden cukup mempunyai keseriusan agar pemikiran, gagasan keilmuannya dapat termanfaatkan oleh khalayak luas. Artinya, kesadaran dalam mempublikasikan hasil-hasil riset telah menjadi kebiasaan bahkan keharusan bagi segenap sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Meski sekali lagi masih tampak sebanyak 32 responden (16,49%) yang tidak pernah menulis di jurnal ilmiah, yakni diantaranya mereka yang berada pada jenjang kepangkatan Asisten Ahli sebanyak 16 responden (8,25%), Lektor sebanyak 10 responden (5,15%), dan Lektor Kepala sebanyak 6 responden (3,09%).

Selanjutnya bagaimana kaitan antara antusiasme responden dalam menulis di dalam jurnal ilmiah dengan aktivitas penelitian dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Persentase Aktivitas Menerbitkan Jurnal Ilmiah dilihat dari Keaktifan Melakukan Penelitian

Melakukan Penelitian dalam Setahun	Menulis Jurnal Ilmiah dalam Setahun								Total	
	Satu Kali		Dua Kali		Tdk Pasti		Tdk Pernah			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak Pernah	--	--	--	--	4	2,06	6	3,09	10	5,15
Satu Kali	30	15,46	14	7,22	28	14,43	16	8,25	88	45,36
Dua Kali	24	12,37	10	5,15	26	13,40	12	6,19	72	37,11
Tiga Kali	8	4,12	4	2,06	10	5,15	2	1,03	24	12,37
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>31,96</b>	<b>28</b>	<b>14,43</b>	<b>68</b>	<b>35,05</b>	<b>36</b>	<b>18,55</b>	<b>194</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 5 di atas, bahwa mayoritas responden melakukan penelitian dalam setahun adalah sebanyak satu kali, atau mencaapai 88 responden (45,36%). Meski demikian masih terdapat pula responden yang menyatakan ‘tidak pasti’ dalam menerbitkan tulisannya ke dalam jurnal, yakni mencapai 68 responden (35,05%). Sementara mereka yang menyatakan ‘satu kali’ menerbitkan hasil penelitiannya adalah mereka yang kebanyakan hanya melakukan penelitian satu kali dalam setahun, mencapai 30 responden (15,46%). Gejala ini menunjukkan, bahwa setidaknya sudah dapat ditangkap indikasi bahwa orientasi responden dalam melakukan penelitian adalah agar dapat terpublikasi dalam jurnal ilmiah. Kalau kemudian terdapat pernyataan ‘tidak pasti’ dalam menulis dalam jurnal, ini bukan lantas responden tidak melakukan pempublikasian gagasan pemikiran keilmuannya,

karena selain jurnal ilmiah mereka dapat menuangkan dan menyebarkan gagasan keilmuannya melalui terbitan buku. Karena antara jurnal ilmiah dan penerbitan merupakan dua hal yang tidak dapat diabaikan dalam atmosfer kehidupan akademik. Atau kembali sebagaimana gejala yang telah disampaikan di depan, bahwa jika terdapat responden yang sama sekali tidak melakukan penulisan baik dalam jurnal ilmiah ataupun penerbitan buku, karena selama ini menulis jurnal ataupun menulis buku masih berdasar pada orientasi kebutuhan. Artinya, seorang akademisi akan menulis dalam jurnal ilmiah ataupun menerbitkan buku masih sangat bergantung pada kebutuhannya. Mereka akan menulis baik dalam jurnal ilmiah atau buku ketika dikejar oleh kebutuhan pengumpulan angka kredit.

Idealnya, untuk menambah wawasan keilmuan ataupun dalam rangka untuk terus berusaha mengaktualisasikan diri terhadap perkembangan pengetahuan, maka seorang akademisi tidak dapat dibebaskan dari kebutuhan pembelian buku referensi. Bahkan hal ini menjadi mutlak harus dilakukan agar seorang akademisi tidak tertinggal terhadap perubahan dan perkembangan keilmuan yang terus berlangsung. Terlebih jika ia berusaha untuk mengikuti metodologi yang terbaru, dan persoalan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat maka membaca referensi adalah menjadi sesuatu yang penting. Tanpa membaca buku-buku ataupun teori-teori yang terus mengalami perkembangan, hampir dapat dipastikan seorang dosen akan mengalami stagnasi dan non-produktif dalam melakukan penelitian ataupun menulis jurnal dan menerbitkan buku-buku. Bagaimana gambaran kebiasaan dosen dalam membeli buku dan antusiasme dalam melakukan penelitian dapat dilihat melalui Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi Persentase Antusiasme Melakukan Penelitian dilihat dari Kebiasaan Membeli Buku

Beli Buku (Eksemplar)	Melakukan Penelitian dalam Setahun										T o t a l	
	Tdk Pernah		Satu Kali		Dua Kali		Tiga Kali		Dua Tahun Sekali			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1 – 5	4	2,06	42	21,66	30	15,46	4	2,06	2	1,03	82	42,27
5 – 10	2	1,03	36	18,56	16	8,25	8	4,12	--	--	62	31,96
10 – 15	4	2,06	6	3,09	10	5,15	10	5,15	--	--	30	15,46
15 – 20	--	--	6	3,09	4	2,06	2	1,03	2	1,03	14	7,22
> 20	--	--	--	--	4	2,06	2	1,03	--	--	6	3,09
<b>J u m l a h</b>	<b>10</b>	<b>5,15</b>	<b>90</b>	<b>46,40</b>	<b>64</b>	<b>32,98</b>	<b>26</b>	<b>13,39</b>	<b>4</b>	<b>2,06</b>	<b>194</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer, diolah.

Dari Tabel 6 di atas, tampak adanya variasi responden dalam pembelian buku, di mana membeli buku agaknya telah menjadi kebiasaan bagi responden meskipun

didominasi oleh responden hanya membeli 1-5 eksemplar buku yang mencapai 82 responden (42,27%). Akan tetapi terkait dengan aktivitas penelitian responden yang hanya membeli buku antara 1-5 eksemplar cukup aktif dalam melakukan penelitian, terbukti meski relatif kecil hanya 4 responden (2,06%) mereka bisa melakukan hingga tiga kali dalam setahun. Selanjutnya, jika dibanding dengan mereka yang membeli lebih dari 10 eksemplar buku atau lebih, mereka yang hanya membeli 1-5 eksemplar buku pada kenyataannya lebih unggul dalam aktivitas penelitian, yakni dalam setahun yang melakukan sekali penelitian mencapai 42 responden (21,66%), dua kali penelitian mencapai 30 responden (15,46%), tiga kali penelitian mencapai 4 responden (2,06%), melakukan dua tahun sekali mencapai 2 responden (1,03%), sementara juga terdapat tidak pernah melakukan penelitian yaitu sebanyak 4 responden (2,06%).

Melihat gejala sebagaimana di atas cukup menjelaskan bahwa tidak selamanya aktivitas penelitian berkait erat dengan pembelian buku referensi. Dipahami, karena saat ini telah banyak jurnal-jurnal ilmiah yang dapat didapatkan bebas atau diakses melalui internet yang lebih *applicable* dan menginspirasi dalam pembuatan tema-tema penelitian. Atas kemudahan ini, maka banyak diantara responden yang mestinya lebih mengutamakan memperoleh jurnal ketimbang sekadar membeli buku referensi. Sementara, banyak juga teori-teori sosial yang dapat pula diakses melalui situs-situs di internet. Dengan kata lain, agaknya pembelian buku referensi tidak lagi menjadi prioritas responden dalam mendongkrak aktivitas penelitian mereka. Artinya, dengan mendapatkan satu jurnal, maka seseorang akan mendapatkan dalam rangka pengayaan keilmuan (baca: teori) juga berbagai masalah yang menarik. Itu sebabnya, bagi responden agaknya pembelian buku tidak memiliki signifikansi terhadap penelitian yang akan mereka lakukan.

#### **IV. Simpulan**

Sebagai bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi, kegiatan penelitian baik bertujuan ikut memecahkan persoalan sosial (praktis) ataupun dalam rangka pengembangan keilmuan sesuai bidang kepakaran (*contribution to knowledge*) adalah kegiatan yang tidak dapat dilepaskan bagi seorang dosen.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat dilihat gambaran antusiasme dan intensifikasi para akademisi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Bahwa kegiatan penelitian para akademisi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga lebih didominasi oleh mereka yang hanya melakukan kegiatan penelitian setahun sekali (45,36%), yang mana lebih cenderung dilakukan oleh mereka dalam jenjang kepangkatan Lektor (19,59%). Demikian halnya dengan yang dilakukan dalam dua kali setahun sebesar

(37,11%) ataupun tiga kali dalam setahun (12,37%), tampaknya juga lebih didominasi oleh mereka dalam jenjang kepangkatan Lektor dan Lektor Kepala, masing-masing mencapai 14,43% dan 7,22%. Sekalipun demikian, masih terdapat dosen yang 'tidak melakukan' kegiatan penelitian sama sekali dalam setahun mencapai 5,15%), adalah mereka yang berada dalam jenjang kepangkatan Asisten Ahli (3,09%) dan Lektor (2,06%).

Di bagian lain, dari sejumlah penelitian yang ada dalam hal perolehan dana, tampaknya terbanyak hanya berkisar kurang dari 20 juta mencapai 40,20% yang didominasi oleh mereka yang berjenjang kepangkatan Lektor, yakni 16,40%. Demikian pula dengan dana penelitian yang diperoleh dari Luar UIN Sunan Kalijaga, terbanyak hanya berkisar kurang dari 20 juta yang mencapai 34,02% di mana tertinggi hanya memperoleh satu kali penelitian atau sebesar 30,93%. Sementara, jika dilihat dari intensifikasi penulisan dalam jurnal ilmiah, agaknya mayoritas dosen cenderung hanya melakukan penulisan sekali dalam setahun mencapai 42,27%, dan ini pun didominasi oleh mereka yang berjenjang kepangkatan Lektor mencapai 17,53%. Terhadap penulisan jurnal ilmiah dari hasil penelitian tertinggi dilakukan oleh mereka yang menulis sebanyak satu kali 31,96% dan tertinggi dilakukan oleh mereka yang melakukan penelitian satu kali mencapai 15,46%. Meski demikian terdapat pula para dosen yang menyatakan ketidakpastian dalam menulis dalam jurnal ilmiah dalam jumlah relatif dominan, yakni 35,05%.

### **Rekomendasi**

1. Aktivitas penelitian di lingkungan UIN Sunan Kalijaga masih perlu mendapat ekstra perhatian, dengan terus meningkatkan dana penelitian dan penelitian yang berbasis keahlian dosen.
2. Perlu terus diberikan dorongan dan *reward* agar para dosen lebih bergairah dalam mempublikasikan hasil-hasil risetnya ke dalam jurnal-jurnal ilmiah baik berskala nasional ataupun internasional.
3. Perlu mempercepat proses diberlakukannya evaluasi terhadap kinerja profesor agar dapat memenuhi kewajibannya dan tidak kontraprestasi, antara lain dalam hal: (a) intensitas penulisan buku yang diterbitkan oleh lembaga penerbit baik nasional maupun internasional yang mempunyai ISBN (*International Standard of Book Numbering System*); (b) karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi; dan, (c) intensifikasi dalam penyebarluasan ide-ide atau gagasan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, 2004. *Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam*, Makalah disampaikan dalam Workshop Metodologi Penelitian bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah Metode Penelitian di Lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdurahman, Dudung, 2004. Strategi Pengembangan Penelitian Melalui Penguatan Kelembagaan PUSLIT, *Jurnal Eksploria*, Vol. II, No. 1, hal. 10..
- Charels J, Adams. "Islamic Religious Tradition" dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of The Midle East: Research and scholarship in the Humanities an The Social Siences* ,New York: John Wiley dan Sons, hal 31, 1976.
- Isnanto, Muh, Pemetaan Kecenderungan Penelitian pada Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005-2012, *Jurnal Panangkaran*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni, hal. 1-25, LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Kuhn, Thomas, "*The Structure of Scientific Revolution*", University of Chicago Press, Chicago, 1962.
- Muchtar, Afandi, *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial*. Cirebon, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1996.
- Mudzhar, Atho, "*Penelitian Agama dan Keagamaan Peta dan Strategi Penelitian di IAIN*" dalam *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial*. Cirebon, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1996.
- Pusat Penelitian, *Laporan Kegiatan Workshop Metodologi Penelitian bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah Metodologi Penelitian di IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2004.
- Waryono dan Muh. Isnanto, ed., *Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*, Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Yuwono, Dandung, B., Profesi Peneliti: Menantang Tetapi Kurang Populer, *Jurnal Eksploria*, Vol. II, No. 1, Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 47-54, 2004.
- Zulkarnain, Iskandar dan Salam, Zarkasji Abdul (ed), *Pembidangan Ilmu Agama*, h. 89-93.